

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR), *CAPITAL INTENSITY*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Syechan Salbila¹, Rananda Septanta²

Universitas Pemulang, Indonesia

* Corresponding author: salbila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji bukti empiris Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *Consumer Cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari situs resmi BEI. Populasi penelitian ini sebanyak 94 perusahaan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel berganda dengan bantuan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Secara Parsial *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*

Copyright © 2024 by the author



PENDAHULUAN

Pajak di lingkup bernegara punya peranan yang begitu penting, tepatnya pada penyelenggaraan pembangunan sebuah negara, sebab pajak dinilai menjadi sumber pendapatan negara paling besar dalam mencukupi perbelanjaan negara, mencakup belanja pembangunan hingga belanja rutin. Dalam belanja pembangunan negara, pendapatan pajak dipergunakan dalam pembangunan kesehatan, pendidikan, sarana public, hingga infrastruktur. Pajak ialah tarikan wajib yang masyarakat bayarakan pada kas Negara. Dengan dasar Undang-Undang No. 16 tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 terkait Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan disebutkan pajak ialah pemberian wajib pada negara yang sifatnya harus, dengan tidak memperoleh balasan secara langsung serta dipergunakan dalam mencukup pengeluaran. Sehingga bila total pendapatan pajakyang pemerintah dapatkan semakin tinggi, artinya makin banyak juga sarana maupun prasarana yang didirikan, sekaligus makin meningkat pula kualitas layanan negara yang pemerintah sediakan untuk rakyat. Di Indonesia, pajak merupakan hal penting yang senantiasa

berkembang serta patut diatur secara baik. Pembayaran pajak pada penyelenggaraannya merupakan kepentingan yang berbeda untuk wajib pajak maupun pemerintah. Pemerintah berharap pendapatan pajak senantiasa mengalami peningkatan guna mendanai anggaran pelaksanaan pemerintah yang mayoritas dari perolehan pajak. Dalam pelaksanaannya, ada ketidaksamaan kepentingan antara wajib pajak (perusahaan) maupun pemerintah. Untuk perusahaan, pajak ialah beban atau biaya yang dapat memotong keuntungan bersih. Jika perusahaan mendapat laba besar artinya pajak penghasilan yang perusahaan bayar pada kas negara pun besar. Dengan begitu, perusahaan berupaya melakukan pembayaran pajak sekecil mungkin. Di lain sisi, pemerintah membutuhkan dana guna mendanai operasional pemerintahan yang mayoritas asalnya dari pendapatan pajak. Ketidaksamaan kepentingan tersebut menimbulkan perlawanan pajak. (Ningrum & Suyadi, 2023).

Tax Avoidance dengan cara legal tidak melanggar ketentuan perpajakan yakni sekadar mendayagunakan celah ketentuan pajak dalam sebuah negara, tetapi aksi menghindari pajak dengan cara legal tetap berdampak untuk negara serta hal ini pastinya memberi efek. Hal itu bisa memberi pengaruh terhadap negara yakni minimnya pendapatan pajak yang telah pemerintah susun, yang mana tidak selaras akan anggaran penerimaan negara yang sepatutnya hingga anggaran pendapatan negara itu tidak bisa terealisasi secara baik. Ditelaah melalui ketidaksamaan kepentingan pemerintah dengan wajib pajak membuat wajib pajak berupaya mengurangi pajak yang kelak hendak disetorkan pada kas negara (Humairoh & Triyanto, 2019). Aktivitas *tax avoidance* itu telah sering dikerjakan perusahaan, tetapi pemerintah tidak setuju akan tindakan tersebut, yang mana beban pajak yang sepatutnya dibebankan pada perusahaan menjadi berkurang, hingga mampu memangkas penerimaan pajak untuk negara, hingga mampu membuat dilema etika saat sebuah perusahaan menjalankan praktik menghindari pajak seperti ini. Permasalahan terkait aksi menghindari pajak (*tax avoidance*) menjadi sangat kompleks dikarenakan di satu sisi diizinkan sebab tidak adanya pelanggaran hukum, tetapi di sisi lainnya pendapatan negara jadi lebih sedikit dibandingkan yang sepatutnya hingga negara akhirnya mengalami kerugian. Perkembangan aksi *tax avoidance* ini dibantu dari berkembangnya teknologi informasi serta makin terbukanya perekonomian sebuah negara membuka kesempatan untuk perusahaan dalam melakukan ekspansi bisnisnya ke luar negeri di tengah persaingan dunia bisnis yang makin sengit, pengusaha patinya berupaya memperoleh laba semaksimal mungkin serta berusaha menjalankan efisiensi pajak. (Cahyo & Napisah, 2023).

Ditulis dalam Kontan.co.id Mei 2019 ditemukan aksi *tax avoidance* yang dilakukan oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Lembaga Tax Justice Network memberi laporan bahwasanya perusahaan tembakau kepunyaan British American Tobacco (BAT) menjalankan aksi *tax avoidance* di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama Tbk, yang membuat negara merugi sejumlah US\$14 juta per tahun. Bentoel pun meminjam dana melalui Jersey dari perusahaan di Belanda agar menghindar dari potongan pajak pembayaran bunga. Indonesia memberlakukan pemotongan pajak itu sejumlah 20%, tetapi dikarenakan ada kesepakatan dengan Belanda membuat pajak menjadi 0%. Melalui cara tersebut, Indonesia kehilangan penerimaan negara sejumlah US\$ 11 juta per tahunnya. Hal ini karena dari utang US\$ 164 juta, Indonesia sepatutnya mampu memberlakukan pajak 20% atau US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahunnya. Sekalipun begitu, Indonesia-Belanda melakukan revisi kesepakatannya yakni mengizinkan Indonesia menerapkan pajak sejumlah 5%, peraturan tersebut baru diberlakukan ketika Oktober 2017 yang artinya Bentoel sudah selesai bertransaksi terkait pembayaran bunga utang (kontan.co.id, 2019).

Semakin banyak kasus perusahaan yang menjalankan praktik *tax avoidance* pastinya membuat sebuah negara makin merugi. Selain wajib bertanggung jawab atas perekonomian sebuah negara serta peraturan pemerintah, perusahaan pun bertanggung jawab atas lingkungan yang terdapat dalam lingkup perusahaannya. Wujud pertanggungjawaban

sosial yang kerap disebut *coporate social responsibility* ialah wujud pertanggungjawaban perusahaan atas lingkungan, tanggung jawab serta kepedulian pada masyarakat, tidak mengesampingkan kapabilitas dari perusahaan. Upaya dalam memenuhi kewajiban tersebut wajib dengan menjunjung tinggi serta menghormati adat-istiadat masyarakat dalam wilayah aktivitas bisnis. (Marlina & Darma, 2022). Praktik tax avoidance pun mendapat pengaruh dari intensitas modal (*capital intensity*). Intensitas modal ialah salah satu wujud keputusan finansial yang manajemen perusahaan tetapkan dalam upaya peningkatan profitabilitas perusahaan berbentuk aset tetap (*non-current asset/NCA*). Kepemilikan aset tetap (*fixed asset*) bisa memotong penyeteroran pajak yang perusahaan bayarkan sebab terdapat beban depresiasi yang menyatu dengan *fixed asset*. Perusahaan yang berinvestasi besar pada NCA yang bisa menghadapi depresiasi mampu mengurangi kewajiban pajak melalui pemanfaatan kredit pajak investasi yang lebih tinggi dan memacu penyisihan modal hingga memaparkan laporan effective tax rate (ETR) yang lebih rendah (Nadhifah & Arif, 2020).

Selain dari coporate social responsibility serta capital intensity, praktik tax avioiance pun mendapat pengaruh melalui sales growth. Sales growth pada sebuah perusahaan bisa dibilang berperan sangat fundamental pada pengelolaan modal kerja. Penjualan yang kian mengalami peningkatan bisa membuat perusahaan mendapat keuntungan lebih tinggi, yang mana mampu membuat pembayaran pajak pun ikut mengalami peningkatan. Dengan begitu, perusahaan menjadi cenderung menjalankan aksi tax avoidance (Nugraha & Mulyani, 2019). Penelitian ini ialah pengembangan atas penelitian terdahulu yakni penelitian dari Meichelle Kurniawan Cahyo (2023), Masyithah (2020), Lawe Anasta (2021). Terdapat sejumlah hal yang membedakan penelitian ini dan penelitian terdahulu meliputi: variable yang dipergunakan oleh peneliti sebelumnya, Meichelle Kurniawan Cahyo, yakni Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan serta Corporate Governance. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan variable Pengaruh Coporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Sales Growth. Selanjutnya, data yang digunakan Meichelle Kurniawan Cahyo ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2021. Sementara penelitian ini memanfaatkan data perusahaan Sektor Consumer Cylicals yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.

Dalam rangka mengelola kekayaan perusahaan untuk memperoleh laba dan memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan akan membuat keputusan melalui pertimbangan yang matang. Salah satu upaya perusahaan adalah *tax avoidance*. *Tax Avoidance* adalah salah satu upaya Wajib Pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan baik dilakukan dengan *tax avoidance* maupun *tax evasion*. *Tax evasion* adalah usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar Undang-Undang (menggelapkan pajak). Untuk meminimalisasi terjadinya *tax evasion* yang dilakukan oleh Wajib Pajak tentunya pemerintah mengambil keputusan untuk membuat kebijakan agar Wajib Pajak melaporkan dan membayarkan pajaknya secara tepat dan benar perhitungannya sehingga dapat meningkatkan penerimaan pajak. (Natira & Herawati, 2019). *Tax Avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan 2013:23) dalam (Nugraha & Mulyani, 2019). Biasanya perusahaan melakukan strategi atau cara yang legal sesuai dengan aturan-aturan UU yg berlaku, namun dilakukan untuk memanfaatkan hal-hal yang sifatnya ambigu dalam UU sehingga dalam hal ini wajib pajak memanfaatkan celah-celah yang ditimbulkan oleh adanya ambiguitas dalam UU perpajakan. Meskipun hal ini bisa jadi tidak melanggar hukum, namun sebenarnya bertentangan dengan dibuatnya perundang-undangan

perpajakan. Tujuan dari *Tax Avoidance* adalah menekan atau meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance* adalah Cash Effective Tax Rate (CETR). Cash Effective Tax Rate menggambarkan porsi kas yang dikeluarkan sebagai biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Nilai kas yang dibayarkan untuk pajak atau cash tax paid merupakan besaran yang tercantum pada Laporan Arus Kas. Sedangkan besaran laba bersih dapat dilihat pada Laporan Laba Rugi. Memperhatikan cara penghitungan CETR, maka semakin besar nilai CETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Dan sebaliknya semakin kecil nilai CETR mengindikasikan semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. (Roslita & Safitri, 2022) Menurut *the world business council for sustainable development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* ialah melanjutkan komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganyaserta komunitas setempat dan masyarakat luas. CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan dan kegiatan-kegiatan pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (Rahma, Pratiwi, Mary, & Indriyenni, 2022).

Corporate Social Responsibility juga dapat diartikan bagaimana suatu perusahaan memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dalam melaksanakan aktivitas operasi perusahaan, CSR lebih menekankan sejauh mana suatu perusahaan menginginkan kewajibannya terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan ekologis dalam semua aspek aktivitasnya. Berkaitan dengan hal ini, CSR dikelompokkan menjadi tiga aspek yang dikenal dengan *Triple Bottom Line* (3BL) yaitu kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*Economic Prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*Environmental Quality*), dan keadilan sosial (*Social Justice*) Septanta et al., (2023). Perkembangan praktik dan pengungkapan CSR mendapat dukungan dari pemerintah, yaitu dengan mengeluarkan regulasi terhadap kewajiban praktik dan pengungkapan CSR melalui Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 pasal 66 dan 74. Pada pasal 66 ayat (2) bagian C disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan dalam pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu, kewajiban pelaksanaan CSR juga diatur dalam Undang-undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 Pasal 15 bagian b, pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial perusahaan (Ardani & Mahyuni, 2020).

Penerapan CSR yang pada awalnya bersifat sukarela untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang tidak memiliki kaitan dengan strategi dan pencapaian tujuan jangka panjang, menjadi suatu kegiatan strategis yang memiliki keterkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan banyak sekali manfaat penerapan CSR secara benar dan konsisten. Terdapat manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dengan melaksanakan kegiatan strategis tersebut suatu kegiatan dalam praktiknya disebut CSR apabila memiliki sejumlah unsur, yaitu *continuity and sustainability* (berkesinambungan dan berkelanjutan), *community empowerment* (pemberdayaan komunitas), dan *two ways communication* (komunikasi dua arah), sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan kegiatan CSR yang akan dilakukan (Putra & Asmana, 2023). Penerapan *Corporate Social Responsibility* dapat dilakukan dengan cara

mempekerjakan orang lokal untuk bekerja disana dan memberikan pelatihan dibidangnya masing-masing hal ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan SDM yang lebih berkualitas agar mampu memberikan pelayanan yang baik dan karyawan memiliki kemampuan untuk bersaing. Selain itu perusahaan memberikan pengobatan gratis serta pembagian sembako untuk warga di sekitar. Praktik CSR lainnya yang juga dapat dilakukan perusahaan adalah melakukan pembersihan area Danau dan menanam pohon (Ardani & Mahyuni, 2020).

Menurut Cahyo & Napisah (2023:17) "Pertumbuhan penjualan menjadi indikator penting dalam menilai performa tim sales, penentuan strategi bisnis yang harus dilakukan dan menjadi acuan bagi pemimpin perusahaan sebelum mengambil keputusan. Pertumbuhan penjualan sendiri juga bisa menjadi tolok ukur yang digunakan para investor untuk mengetahui kondisi penjualan perusahaan apakah angka permintaan terus meningkat atau justru sebaliknya". *Sales growth* dalam suatu perusahaan dapat dikatakan sangat penting dalam manajemen modal kerja. penjualan yang semakin meningkat dapat mengakibatkan perusahaan memperoleh profit yang lebih tinggi, yang mana akan menyebabkan pembayaran pajak juga turut meningkat. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Nugraha, Peran leverage sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*., 2019). *Sales growth* mencerminkan kemajuan perusahaan dan profitabilitasnya di masa yang akan datang berdasarkan nilai perubahan pada laporan keuangan pertahun dan perusahaan tersebut. *Sales growth* dapat mengalami penurunan maupun peningkatan dari tahun ke tahun, maka dari itu diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan sumber dayanya dengan baik dengan melihat penjualan tahun sebelumnya sebagai tolok ukur. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil atau tinggi dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham & Houston, 2006). Perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi diharapkan mampu untuk memberikan return yang maksimal dalam investasi dimasa mendatang. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan memiliki banyak peluang investasi yang pada akhirnya menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Wahyuni & Wahyudi (2021:3) "*Sales Growth* merupakan hal yang sangat penting didalam penjualan produk maupun jasa perusahaan. Dengan adanya tingkat penjualan yang tinggi maka akan menghasilkan pendapatan suatu perusahaan. *Sales Growth* mencerminkan keberhasilan alam investasi masa lalu yang dilakukan perusahaan dan digunakan sebagai proksi pertumbuhan masa yang akan datang dengan membandingkan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Dalam teori agensi, agent berkewajiban memenuhi tugasnya yaitu mencapai target laba yang telah sesuai dengan kontrak agent dengan principal. Apabila *sales growth* meningkat dalam tahun ke tahun maka akan berdampak terhadap pembayaran pajak. Sehingga hal ini dapat memacu manajemen untuk melakukan *tax avoidance*". Jika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka akan lebih banyak mendapat keuntungan yang dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya. Baik buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapat profit yang lebih besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Videya & Irawati, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan Metode asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian krusial dalam penelitian kuantitatif. Hal ini memberikan gambaran atau jawaban akan hubungan yang fundamental dari hubungan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif biasanya dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada. Penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu. Penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder. Menurut (Sugiyono,2018). Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data diambil dari BEI melalui website resmi (www.idx.co.id). Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis respon, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab Rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka dalam menganalisis permasalahan (data) penulis akan menggunakan Metode regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* pada perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Analisa dalam penelitian ini akan menggunakan Eviews 10.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh yang dihasilkan dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi ini juga digunakan untuk mengestimasi rata-rata nilai populasi atau nilai dari rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independennya. Pada analisis ini juga dapat mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan, serta menunjukkan arah hubungan antar variabel tersebut. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini telah dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Tax Avoidance
- X1 = Corporate Social Responsibility
- X2 = Capital Intensity
- X3 = Sales Growth
- α = Konstansta
- β 1,2,3 = Koefisien variabel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan sementara terhadap sebuah perumusan masalah penelitian yang wajib terbukti keabsahannya dari menguji secara mendalam pada masing-masing variabel penelitian, sehingga akan memperoleh Kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan. Pada pelaksanaan uji hipotesis, penelitian ini memakai analisis regresi berganda dan dilakukan pengujian dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji T serta uji F.

Hasil Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan pemilihan model estimasi regresi terbaik yang dilakukan pada penelitian ini, maka FEM menjadi model terbaik dalam persamaan regresi linier data panel dan juga sebagai model estimasi dalam penentuan hasil pengujian hipotesis yang dipergunakan pada penelitian ini. Model estimasi yang terpilih tersebut dapat dianalisa menjadi model estimasi dalam penentuan hasil pengujian hipotesis Koefisien Determinasi (r^2) yang dapat dilihat seperti berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (r^2)

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.049958	R-squared	0.723375
Mean dependent var	0.233727	Adjusted R-squared	0.637314
S.D. dependent var	0.095787	S.E. of regression	0.057686
Akaike info criterion	-2.655277	Sum squared resid	0.149747
Schwarz criterion	-2.131691	Log likelihood	94.65832
Hannan-Quinn criter.	-2.450474	F-statistic	8.405355
Durbin-Watson stat	2.280351	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah penulis, 2024.

Dari hasil tabel hasil uji koefisien determinasi diperoleh melalui model estimasi data yang terpilih yakni FEM. Dari tabel tersebut nilai *adjusted R-squared* yaitu 0.637314 yang memperlihatkan bahwasanya proporsi pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , serta X_3) terhadap variabel dependen (Y) sejumlah 63.73% sementara sisanya 36.27% ($100\% - 63\%$) mendapatkan pengaruh dari variabel lain di luar model regresi.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji kelayakan model atau sering disebut uji F dikenali menjadi uji simultan, yakni diperuntukkan dalam menguji bagaimanakah pengaruh semua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dan guna melaksanakan pengujian apakah model regresi berpengaruh signifikan atau tidak. Metode pengujian hipotesis dengan *F-statistic* pada analisa regresi yakni:

1. Apabila *F-statistic* > F-tabel menandakan hipotesis diterima sehingga variabel bebas secara simultan punya pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Apabila *F-statistic* < F-tabel menandakan hipotesis ditolak sehingga variabel bebas secara simultan tidak punya pengaruh terhadap variabel terikat.

3. Tabel distribusi F-tabel dapat dilakukan dengan menentukan nilai probabilitas dan Nilai $df = (k-1; n-k)$, nilai $df = (4-1; 60-4)$, nilai $df = (3;56)$, sehingga dapat diketahui nilai f -tabel pada nilai $df (3;56)$ adalah 2.77. Pada penelitian ini uji F dilakukan guna menelaah serta mengetahui bagaimanakah pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , serta X_3) terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji F pada penelitian ini memakai FEM yang terpilih menjadi model yang paling sesuai. Hasil dari koefisien determinasi pada penelitian ini, yakni:

Tabel 2. Hasil Uji F

Root MSE	0.049958	R-squared	0.723375
Mean dependent var	0.233727	Adjusted R-squared	0.637314
S.D. dependent var	0.095787	S.E. of regression	0.057686
Akaike info criterion	-2.655277	Sum squared resid	0.149747
Schwarz criterion	-2.131691	Log likelihood	94.65832
Hannan-Quinn criter.	-2.450474	F-statistic	8.405355
Durbin-Watson stat	2.280351	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah penulis, 2024.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai probabilitas (f -statistic) sebesar $0.000000 <$ dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dan memiliki nilai f -statistic sebesar $8.405355 >$ dari nilai F -tabel $df (3;56)$ adalah 2.77. Hal ini menunjukkan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji T diketahui sebagai uji koefisien regresi parsial, yakni diperuntukkan dalam melaksanakan pengujian dari pengaruh antara setiap variabel independent secara individual terhadap variabel dependen. Uji T dilaksanakan dari melihat kolom signifikan di setiap variabel independent. Pada penelitian ini uji T ditujukan guna menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independent *corporate social responsibility* (X_1) terhadap *tax avoidance* (Y), pengaruh *capital intensity* (X_2) terhadap *tax avoidance* (Y), dan pengaruh *sales growth* (X_3) terhadap *tax avoidance* (Y). Hasil uji T dalam penelitian ini memakai FEM dan hasil outputnya adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menandakan H_0 diterima (signifikan).
2. Apabila nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menandakan H_0 ditolak (tidak signifikan).
3. Apabila t -statistic $>$ t -tabel ($\alpha = 0,05$) menandakan hasil uji H_0 diterima (berpengaruh).
4. Apabila t -statistic $<$ t -tabel ($\alpha = 0,05$) menandakan hasil uji H_0 ditolak (tidak berpengaruh)

5. Penentuan t-tabel diperoleh melalui Tabel Titik Persentase Distribusi t (terlampir) dari jumlah data (df) sebanyak 60 data, dan nilai persentase (Pr) sebesar 0.05 atau 0.025 maka didapatkan nilai 2.00030 dari tabel t tersebut.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini variabel *corporate social responsibility* diketahui memiliki *t-statistic* sebesar 2.418014 > nilai t-tabel (df = 55) yaitu 2.00030 yang mana probabilitasnya sebesar 0.0197 < dari taraf signifikansi yakni 0,05, dengan demikian dalam penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya H1 diterima, hal ini memperlihatkan bahwasanya *corporate social responsibility* secara parsial punya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Teori Keagenan merupakan teori yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara principle dan agent, perusahaan sebagai agent menginginkan dalam kewajibannya membayar pajak yang rendah akan tetapi fiscus sebagai principle menginginkan perusahaan membayar pajaknya sesuai dengan peraturan. Perusahaan dengan tingkat *corporate social responsibility* yang tinggi pun menjadi semakin cenderung menjalankan *tax avoidance*, beberapa item *corporate social responsibility* yang dilaksanakan perusahaan ialah pengeluaran yang bisa ditanggung menjadi biaya seperti program kesehatan bagi masyarakat, program beasiswa, upaya melestarikan lingkungan, serta yang lainnya. Tindakan *tax avoidance* yang diperbuat ialah melalui menanggung biaya *corporate social responsibility* selaku pemangkas pendapatan bruto, dengan begitu keuntungan jadi semakin kecil dan beban pajak menjadi lebih kecil. Hasil penelitian ini selaras akan temuan Masyithah et al., (2020) yang menunjukkan bahwasanya *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, tetapi temuan ini tidak selaras akan temuan Salma et al., (2023) yang memperlihatkan bahwasanya *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini variabel *capital intensity* diketahui mempunyai *t-statistic* sejumlah 0.486260 < nilai t-tabel (df = 55) yaitu sebesar 2.00030 dengan probabilitas sebesar 0.6291 > dari taraf signifikan yakni 0,05 sehingga pada penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya H2 ditolak, Hal tersebut menunjukkan bahwasanya *capital intensity* secara parsial tidak punya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Teori keagenan merupakan ketidakseimbangan kepentingan antara agent dengan principal, perusahaan sebagai yang menginginkan dalam kewajibannya membayar pajak yang rendah akan tetapi fiscus sebagai principal menginginkan wajib pajak (perusahaan) membayar pajaknya sesuai dengan peraturan. Tindakan *tax avoidance* ini melalui *capital intensity* dalam penelitian ini menemukan bahwa asset tetap yang perusahaan miliki tidak punya pengaruh pada *tax avoidance*. Perusahaan yang punya *fixed asset* yang tinggi benar-benar memakai *fixed asset* itu demi pengoperasian serta investasi perusahaan namun tidak untuk aksi *tax avoidance*. Perusahaan bukan berencana menyimpan rasio aset yang banyak demi terhindar dari pajak, namun perusahaan sungguh memakai *fixed asset* tersebut demi tujuan operasional perusahaan. Dengan demikian, rasio *fixed asset* yang tinggi tidak memberi pengaruh pada tingkat *tax avoidance* yang hendak perusahaan lakukan. Hasil penelitian ini menunjang temuan Masyithah et al., (2020) dan tri et al., (2020) yang menunjukkan bahwasanya *capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, tetapi temuan ini tidak selaras akan temuan Lawe Anasta (2021) dan Nanda & Sapta (2022) yang menunjukkan bahwasanya *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel sales growth dalam penelitian ini mempunyai *t-statistic* yakni negatif $0.464633 < \text{nilai } t\text{-tabel (df = 55) yaitu } 2.00030$ yang mana probabilitasnya ialah $0.6444 >$ dari taraf signifikan sejumlah $0,05$ dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwasanya H_3 ditolak, hal tersebut memperlihatkan bahwasanya *sales growth* dengan cara parsial tidak punya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Teori keagenan merupakan ketidaksamaan kepentingan antara agent dengan principal, perusahaan sebagai yang menginginkan dalam kewajibannya membayar pajak yang rendah akan tetapi fiscus sebagai principal menginginkan wajib pajak (perusahaan). Aksi *tax avoidance* ini melalui *sales growth* pada penelitian ini menemukan bahwa *sales growth* yang dimiliki perusahaan tidak punya pengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga kecil bersarnya peningkatan volume Penjualan perusahaan tidak punya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal itu disebabkan perusahaan meningkatkan volume penjualan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini selaras akan temuan Tri & Sri (2020) yang memperlihatkan bahwasanya *sales growth* tidak punya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, namun hasil penelitian ini tidak selaras akan temuan Salma & Sri (2023) yang menunjukkan bahwa *sales growth* punya pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth*, dan terhadap *Tax Avoidance*

Dalam penelitian ini diketahui nilai probabilitas *f-statistic* sejumlah $0.000000 <$ taraf signifikan sebesar $0,05$ dan nilai *f-statistic* sejumlah $8.405355 >$ *F-tabel* *df* (3;55) adalah 2.77 . maka dapat disimpulkan bahwa H_4 dapat diterima yaitu variabel *corporate social responsibility*, *capital intensity*, serta *sales growth* dengan cara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Teori keagenan merupakan ketidaksamaan kepentingan agent dengan prinsipal, perusahaan sebagai agent yang menginginkan dalam kewajibannya membayar pajak yang rendah akan tetapi fiscus sebagai principal menginginkan perusahaan membayar pajaknya sesuai dengan peraturan. Bila perusahaan memiliki unsur *corporate social responsibility*, *capital intensity*, dan *sales growth* yang tinggi maka bisa berdampak pada tingginya tindakan perusahaan dalam menjalankan *tax avoidance*. Adanya hubungan antara kenaikan *capital intensity*, dan *sales growth* pada perusahaan dengan kenaikan keuntungan yang perusahaan dapatkan menjadi dasar perhitungan beban pajak perusahaan yang menyebabkan perusahaan akan condong menjalankan *tax avoidance* guna mengurangi total pajak yang harus dibayar. Salah satu tindakan yang bisa dilaksanakan guna membuat kinerja dan keuntungan perusahaan meningkat yakni melalui pelaksanaan upaya-upaya untuk menghindari pembayaran pajak. Perusahaan yang punya taraf *corporate social responsibility* tinggi pun menjadi semakin cenderung menjalankan *tax avoidance*, beberapa item *corporate social responsibility* yang dijalankan perusahaan ialah pengeluaran yang bisa ditanggung menjadi biaya meliputi program kesehatan untuk rakyat, program beasiswa, upaya melestarikan lingkungan, serta yan lainnya. Tindakan *tax avoidance* yang diperbuat yakni dari mebebaskan biaya *corporate social responsibility* menjadi pemangkas pendapatan bruto, dengan begitu keuntungan jadi semakin kecil dan beban pajak menjadi lebih kecil.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan adalah penemuan utama yang memberi jawaban atas rumusan permasalahan atau fokus penelitian. Kesimpulan juga bisa diartikan sebagai pernyataan

yang diambil dengan singkat melalui seluruh hasil analisis atau pembahasan. Berdasarkan hasil analisis penelitian pengaruh corporate social responsibility, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance di perusahaan bidang consumer cyclical yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022, Variabel *corporate social responsibility* punya pengaruh signifikan terhadap tax avoidance di perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. Variabel *capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. Variabel *corporate social responsibility*, *capital intensity*, serta *sales growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* di perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., & dkk. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3 (No.2).
- Amaliah, E. N., & dkk. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kotadi Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *Journal of Statistics and Its Application*, 1 (No.2), 2
- Febriyan, I., & Kalao, P. (2023). 318 | Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding, Vol. 2, No. 1, Ags 2023 Pengaruh Sales Growth, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding*, 2 (No.1).
- Hardani, & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Harefa, I., & Hulu, T. H. (2022). Analisis Penyusutan Aktiva Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan. *JURNAL AKUNTANSI, MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 1 (No.1).
- Hidayat, O. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Size Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, 7 (No.1).
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Asset (Roa), Kompensasi Rugi Fiskal, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3 (No.3).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3 No (4).
- Marlina, N., & Darma, S. S. (2022). PENGARUH SALES GROWTH, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*.
- Maulinda, I. P., & Fidiana. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN*, 8 (No.4), 9.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). TRANSFER PRICING, THIN CAPITALIZATION, FINANCIAL. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7 (No.2).
- Natira, R. S., & Herawati, H. (2019). FAKTOR – FAKTOR YANG DAPAT MEMINIMALISASI. *Jurnal SIKAP*, 3 (No.2).

- Ningrum, S. A., & Suyadi. (2023). PENGARUH TAX AVOIDANCE DAN LEVERAGE TERHADAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Entitas*, 3 (No.1).
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6 (No.2).
- Putra, A. N., & Asmana, Y. (2023). Praktik Laporan Corporate Social Responsibility (CSR): Kritik Syariah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (No.2).
- Rahma, A. A., N. P., & dkk. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan,. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 (No.1).
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 (No.1).
- Riawan, S. K., & Putri, V. R. (2022). Kinerja Keuangan, Inventory Intensity dan Sales Growth Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Ritel Go Public Periode 2014-2018. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18 (No.02).
- Safitri, A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital Intensity terhdap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 No.2 .
- Safitri, K. A., & Muid, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 9 (No.4).
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., Khadrinur, H., & Putr, M. I. (2022). Teori agensi dalam perspektif akuntansi syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5 (No.5).
- Septanta, R., Ramdani, C. S., Latif, A. S., & Lutfi, R. A. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Financial Distress terhdap Tax Avoidance. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*, 3 No.1.
- Videya, A. A., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Corporate Social Responsibility, Intensitas Asset tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7 No.1.